Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro 52-60 SALATIGA 50711 - Telp. 0298-321212 ext 354
email: agric_fpb@yahoo.co.id, website: ejournal.uksw.edu/agric

ANALISIS POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA PETANI JAGUNG DI KABUPATEN GROBOGAN

ANALYSIS OF CONSUMPTION PATTERN OF CORN FARMER HOUSEHOLD AT GROBOGAN REGENCY

Fajar Prasetyoningrum

Program Pasca Sarjana, Program Studi Agribisnis
Universitas Sebelas Maret
fajarprasetyoningrum@gmail.com

Endang Siti Rahayu

Program Pasca Sarjana, Program Studi Agribisnis
Universitas Sebelas Maret

Sri Marwanti

Program Pasca Sarjana, Program Studi Agribisnis
Universitas Sebelas Maret

Diterima 30 Agustus 2016, disetujui 5 Desember 2016

ABSTRACT

This study aims to analyze the broad influence corn field to the household income of corn farmers in Grobogan district, analyze the effect of educational level the head of family to the household income of corn farmers in Grobogan district, analyze the effect of the number of family members to the household income of corn farmers in Grobogan district, analyze the effect the food and non food expenditure to the household income of corn farmers in Grobogan district. Locations were taken intentionally, in Grobogan district, because Grobogan district has the widest corn harvested area in the province of Central Java. Total population that taken in this study is 150 household of corn farmers who scattered in several regions in Grobogan. The sample is a fraction of the number and characteristics which is owned by the population. Samples were corn farmers, the number of samples taken is 60 corn farmers in Grobogan. The results showed that land area of corn gave positive effect on household income of corn farmers in Grobogan, the educational level of husband's household insignificant, the number of household members has a positive influence on the level of household income, food expenditure had a negative but not significant to household income and non-food expenditures have a significant negative effect on the level of household income. The result of the calculation of the proportion of food consumption and the proportion of non-food consumption showed that the average total expenditure for average food expenditure per farmer per month amounted Rp. 1.023.611,00 while the non-food expenditure amounted Rp. 2.619.552,00.

Keywords: *Income, Consumption, Corn Growers, Corn Farmers*

PENDAHULUAN

Perilaku konsumsi masyarakat menunjukkan perilaku masyarakat dalam jangka panjang terhadap alokasi pendapatannya untuk melakukan konsumsi yang di dalamnya meliputi berapa besar pendapatan mereka yang dialokasikan untuk konsumsi dan pola hasrat untuk mengkonsumsi. Dalam usaha mengalokasikan pendapatannya untuk konsumsi tersebut, konsumen akan dihadapkan pada proses membuat keputusan terhadap produk atau jasa yang akan dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus mencapai kepuasan. Pada kondisi inilah sebenarnya perilaku konsumen sudah mulai berjalan. Sehingga perilaku beli konsumen atau disebut perilaku konsumen, bukanlah suatu perkara kecil karena setiap anggota masyarakat merupakan konsumen. Pola konsumsi sangat dipengaruhi oleh perilaku konsumsi konsumen dalam jangka panjang. Perilaku konsumsi konsumen ini yang akan dijadikan dasar dalam mencari pola konsumsi saat ini. Pola konsumsi masyarakat ini pada akhirnya akan berpengaruh pada kondisi ekonomi makro, seperti pendapatan masyarakat (Zulfan Hattas, 2014).

Pola konsumsi mencerminkan pemilahan konsumsi oleh konsumen. Perilaku konsumsi konsumen ini yang akan dijadikan dasar dalam mencari pola konsumsi saat ini. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi, diantaranya: Tingkat pendapatan masyarakat, selera konsumen, setiap orang memiliki keinginan yang berbeda dan ini akan mempengaruhi pola konsumsi. Konsumen akan memilih satu jenis barang untuk dikonsumsi dibandingkan jenis barang lainnya. Harga barang, jika harga suatu barang mengalami kenaikan, maka konsumsi barang tersebut akan mengalami penurunan. Sebaliknya jika harga suatu barang mengalami penurunan, maka konsumsi barang tersebut akan mengalami kenaikan. Kaitan konsumsi dengan harga barang dapat dibedakan apakah barang tersebut bersifat substitusi (barang substitusi adalah barang yang dapat menggantikan

fungsi barang lainnya) atau komplementer (barang komplementer adalah barang yang melengkapi fungsi barang lainnya). (Zulfan Hattas, 2014).

Rumahtangga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, jadi dapat dikatakan bahwa pendapatan rumahtangga berarti pendapatan masyarakat. Pendekatan konsumsi merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk menganalisa berapa besarnya pendapatan rumah-tangga petani. Pendapatan tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi pola konsumsi dari masing-masing rumahtangga tersebut. Rumahtangga membuat keputusan untuk mengalokasikan sebagian anggarannya untuk membeli pangan dan kebutuhan non pangan.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian diambil secara sengaja, yaitu di Kabupaten Grobogan. Kabupaten Grobogan dipilih karena memiliki luas panen jagung terluas di Provinsi Jawa Tengah. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel penelitian ini adalah petani jagung, jumlah sampel yang diambil adalah 60 petani jagung di Daerah Grobogan.

Metode Analisis Data

Jumlah populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah 150 rumah tangga petani jagung yang tersebar di beberapa wilayah di grobogan. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel penelitian ini adalah petani jagung, jumlah sampel yang diambil adalah 60 petani jagung di daerah grobogan. Cara pengambilan sampel adalah dengan simpel random sampling, dimana sampel yang diambil telah ditetapkan subyek penelitiannya yang menunjukkan ciri-ciri spesifik. Ciri sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah petani jagung di Kabupaten Grobogan. Untuk menentukan jumlah sampel dari jumlah populasi tersebut,

maka peneliti menggunakan rumus Solvin, yaitu (Bungin, 2005:105):

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

$$n = \frac{150}{150(0,1)^2 + 1}$$

$$n = 60$$

≈ 60 responden

Keterangan

n = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

d = Nilai presisi (Derajat kesalahan penarikan sampel 10% dan tingkat kepercayaan 90%). Nilai kritisbatas ketelitian yang diinginkan karena ketidakteelitian atau kesalahan pengambilan sampel populasi.

Proporsi konsumsi pangan (PKP) adalah perbandingan pengeluaran pangan dengan total pengeluaran konsumsi (pangan + non pangan) (Ilham dan Sinaga, 2002) dengan rumus:

$$PKP = \frac{PP}{PP + PNP} \times 100\%$$

Keterangan:

PKP = Proporsi Konsumsi Pangan

PP = Pengeluaran Pangan

PNP = Pengeluaran Non Pangan

Proporsi konsumsi non pangan adalah perbandingan pengeluaran non pangan dengan total pengeluaran konsumsi (pangan + non pangan) dengan rumus:

$$PKNP = \frac{PNP}{PP + PNP} \times 100\%$$

Keterangan:

PKNP = Proporsi Konsumsi Non Pangan

PP = Pengeluaran Pangan

PNP = Pengeluaran Non Pangan

Analisis data pola konsumsi rumah tangga petani jagung yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani jagung dianalisis dengan menggunakan rumus regresi linier berganda:

$$Y = 0 + 2X_1 + 3X_2 + 4X_3 + 5X_4 + 6X_5 +$$

Keterangan:

$\hat{Y}$ = Pendapatan rumah tangga (rupiah)

X_1 = Luas lahan jagung (ha)

X_2 = Tingkat pendidikan suami (tahun)

X_3 = Jumlah anggota keluarga (orang)

X_4 = Pengeluaran pangan (Rp/tahun)

X_5 = Pengeluaran non pangan (Rp/tahun)

$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6$ = Koefisien regresi

a = Intersep/konstanta

e = Error

Pengujian hipotesis awal menggunakan Uji F dan Uji t, untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen (X) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y) menggunakan Uji F. Untuk mengetahui pengaruh dari setiap variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) menggunakan Uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha Tani dan Biaya Produksi Jagung

Rata-rata luas lahan baik secara langsung ataupun tidak langsung akan berpengaruh pada pendapatan petani yang diperoleh dari usahatani.

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Status, Asal Lahan, Kebutuhan Benih Jagung dan Kebutuhan Pupuk

Status	Jumlah Petani	Persentase (%)
Sewa	5	8,33
Milik Sendiri	55	91,67
Bagi Hasil	0	0,00
Jumlah	60	100
Asal Lahan Garapan Petani	Jumlah Petani	Persentase (%)
Warisan	50	83,34
Membeli	5	8,33
Jatah dari pemerintah	5	8,33
Jumlah	60	100
Kebutuhan Benih Jagung	Unit (kg)	Harga (Rp)
Total kebutuhan	309	17.701.000,00
Rata-rata kebutuhan	5,1	295.017,00
Rata-rata Penggunaan & Biaya Pupuk	Unit (kg)	Harga (Rp)
Urea	164,5843	316.533,30
TSP	63,75	134.083,30
Pupuk Kandang	29,50	20.900,00
Lainnya	4,168	7.500,00

Sumber: Data Primer, 2014

Tabel 1, menjelaskan bahwa kepemilikan tanah untuk usaha tani jagung adalah sebagai berikut: 5 petani (8,33%) menyewa lahan sedangkan 55 (91,67%) petani lainnya memiliki lahan sendiri. Artinya sebagian besar petani memiliki tanah sendiri. Keuntungannya adalah tidak memerlukan biaya sewa sehingga seluruh pendapatannya bisa dirasakan mafaatnya sendiri. Asal lahan garapan adalah sebagai berikut: 5 petani (8,33%) memperoleh jatah dari pemerintah, 5 petani (8,33%) lainnya memiliki lahan dari membeli dan 50 petani (83,34%) memperoleh lahan tani dari warisan. Dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa sebagian besar petani memiliki lahan sendiri dimana sebagian besar tanah milik tersebut merupakan tanah warisan dari keluarga. Benih Jagung secara teori dapat kita artikan biji tanam an jagung yang digunakan untuk tujuan per-tanaman jagung unggul. Total keseluruhan benih jagung yang dibutuhkan oleh responden adalah 309 kg untuk sekali panen atau setara dengan Rp 17.701.000,-. Rata-rata benih yang dibutuhkan oleh petani adalah 5,1 kg dengan harga rata-rata Rp 295.016,70.

Untuk menanam jagung, petani membutuhkan beberapa jenis pupuk. Dalam penelitian ini kebutuhan petani akan pupuk di bagi kedalam 4 jenis, yaitu pupuk urea, TSP, kandang, dan lain-lainnya. Kebutuhan pupuk baik dalam bentuk rata-rata jumlah penggunaan ataupun rata-rata harga pupuk. Rata-rata penggunaan pupuk Urea

adalah 164, 5843 kg, pupuk TSP adalah 63,75, pupuk kandang adalah 29,5 kg, dan jenis pupuk lainnya adalah 4,168 kg. Harga Rata-rata penggunaan pupuk Urea adalah Rp 316.533,33; pupuk TSP adalah Rp 134.083,30; pupuk kandang adalah Rp 20.900; dan pupuk merek lainnya adalah Rp 7500.

Selain menggunakan beberapa pupuk seperti merek-merek di atas, responden juga menjelaskan bahwa mereka menggunakan pestisida. Ada beberapa jenis pestisida yang dipakai oleh para petani, antara lain antrabon, Dramoson, Redimil, Marshall, Roundup, Soramil, dan Regent. Tabel 2 menjelaskan tentang rata-rata penggunaan tiap pestisida dan rata-rata harganya. Rata-rata penggunaan pestisida adalah sebagai berikut antrobon (0,34 kg; Rp. 9.000); Dramoson (0,21 kg; Rp. 8.966,67), Redimil (0,12; Rp. 600,-), Marshall (0,12 kg; Rp.600,-), Roundup (0,27 kg; Rp. 18.166,67), Saromil (0,77 kg; Rp. 6.000,-), dan Regent (0,02 kg; Rp. 833,33).

Tabel 3 merupakan tabel rata-rata alokasi hasil panen petani. Hasil panen yang diperoleh petani akan dialokasikan kedalam beberapa hal, antara lain: dijual, dikonsumsi sendiri, untuk benih, disimpan, dan lain-lainnya. Rata-rata petani menjual hasil panen sebesar 1.585,87kg (Rp 4.178.989,75), dikonsumsi sendiri sebesar 40,66 kg (Rp107.153,58), untuk benih sebesar 203,32 kg (Rp535.767,92), untuk disimpan sebesar 101,66 (Rp267.883,96), dan untuk

Tabel 2 Rata-rata Penggunaan dan Biaya Pupuk

Jenis Pestisida	Rata – rata	
	Penggunaan (Kg)	Harga (Rp)
Antrabon	0,34	9.300,00
Dramoson	0,21	8.966,67
Redimil	0,18	600,00
Marshall	0,12	600,00
Roundup	0,27	18.166,67
Saromil	0,77	6.000,00
Regent	0,02	833,33

Sumber: Data Primer, 2014

Tabel 3 Rata-Rata Alokasi Hasil Panen

Hasil Panen	Unit (Kg)	Rupiah (Rp)
a. Dijual	1.585,87	4.178.989,75
b. Dikonsumsi sendiri	40,66	107.153,58
c. Dijadikan benih	203,32	535.767,92
d. Disimpan	101,66	267.883,96
e. Lain-lain	101,66	267.883,96

Sumber: Data Primer, 2014

keperluan lainnya sebesar 101,66 kg (Rp 267.883,96).

Hasil panen akan dijual ke beberapa tempat misalnya seperti ke KUD, Tengkulak, Pedagang Pengumpul, atau lainnya. Ada 18 petani yang menjual ke KUD dengan harga per unitnya adalah Rp. 2.650; 12 petani menjual hasil panennya ke tengkulak dengan harga per unit Rp. 2.500, dan 30 petani menjual hasil panennya ke pedagang pengumpul dengan harga per unit Rp. 2.750,-.

Berdasarkan karakteristik responden maka rata-rata kepemilikan lahan petani jagung adalah 0,44 Ha dimana hampir 91% lahan tersebut adalah

lahan milik sendiri, sedangkan sisanya menyewa atau sistem bagi hasil. Penggunaan pupuk petani antara lain Urea, TSP, Kandang, dan beberapa merek lainnya. Rata-rata penggunaan pupuk Urea adalah 164,5843 kg, TSP adalah 63,75 kg, kandang adalah 29,5 kg, dan beberapa merek lainnya adalah 4,168 kg. Petani menggunakan beberapa jenis peptisida antara lain antrabon, dramoson, redmil, roundup, saromil, dan regent. Rata-rata penggunaan jenis pestisida antara lain: 0,02-0,77. Petani mengalokasikan hasil panennya antara lain dijual, dikonsumsi, untuk benih, disimpan dan beberapa hal lainnya. Hasil panen dijual ke KUD dengan harga rata-rata harga per unit Rp. 2.650, ke tengkulak dengan

Tabel 4 Pendapatan Rumah Tangga Jagung

Pendapatan	Total Pendapatan perbulan (Rp)	Rata-Rata Pendapatan Perbulan (Rp)
Usaha Tani		
Jagung	80.076.750,00	1.334.612,50
Tanaman Pangan	4.483.000,00	74.716,67
Peternakan	3.000.000,00	50.000,00
Perikanan	0,00	0,00
Non Usahatani		
Wiraswasta	34.150.000,00	569.166,67
Karyawan	164.025.000,00	2.733.750,00
Buruh	0,00	0,00
Kerajinan	0,00	0,00
Tukang	1.500.000,00	25.000,00
Kiriman dari anak	0,00	0,00
Subsidi	0,00	0,00
TOTAL	287.234.750,00	4.787.245,84

Sumber: Data Primer, 2014

harga perunit Rp. 2.500, dan 30 petani menjual hasil panennya ke pedagang pengumpul dengan harga per unit Rp. 2.750,-.

Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung

Tabel 4 menjelaskan bahwa rata-rata pendapatan petani adalah Rp 4.787.245,84. Rata-rata pendapatan tersebut diperoleh dari rata-rata akumulasi pendapatan rumah tangga. Pendapatan tersebut diperoleh dari Pendapatan jagung (Rp 1.334.612,50), tanaman pangan (Rp 74.716,67), peternakan (Rp 50.000,00), wiraswasta (Rp 569.166,67), karyawan (Rp 2.733.750,00), dan tukang (Rp 25.000,00).

Pengeluaran Rumah Tangga Petani Jagung

Pengeluaran rumah tangga petani jagung di Kabupaten Grobogan ditampilkan pada Tabel 5.

Pengeluaran rumah tangga adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi seluruh anggota rumah tangga. Pengeluaran Rumah Tangga di

golongkan menjadi 2 yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Dalam penelitian ini ada beberapa jenis pengeluaran pangan, antara lain: beras, jagung, gaplek, mie, umbi-umbian, biji-bijian dan kacang-kacangan, daging dan telur, ikan, sayur-sayuran, buah-buahan, susu dan olahannya, lemak dan minyak, lainnya, rempah-rempah, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, minuman alkohol dan rokok. Pengeluaran dihitung pertahun dan perbulan. Tabel 5 menunjukkan rata-rata pengeluaran pangan perbulan rumah tangga responden di Grobogan.

Berdasarkan Tabel 5, pengeluaran konsumsi pangan terbesar adalah pengeluaran untuk beras yaitu 12,94% dari seluruh konsumsi pangan. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan beras merupakan kebutuhan utama dari responden, sehingga beras menempati urutan paling besar dibandingkan lainnya. Harga beras pada saat penelitian adalah berkisar Rp. 10.000,00 - Rp. 11.000,00. dimana rata-rata beras yang

Tabel 5 Rata-rata Pengeluaran Pangan perbulan Rumah tangga Responden di Grobogan

Pangan	Rata-rata/bln (Rp)	Prosentase (%)
Beras	135.468,89	12,93
Jagung	0,00	0,00
Gaplek	5,56	0,01
Mie	7.315,00	0,70
Umbi Umbian	29.265,21	2,79
Biji-Bjian	29.265,21	2,79
Daging dan Telur	130.088,96	12,42
Ikan	38.504,17	3,68
Sayur-Sayuran	89.921,32	8,59
Buah-Buahan	104.200,00	9,95
Susu dan Olahannya	92.474,39	8,83
Lemak & Minyak	56.944,42	5,44
Lainnya	64.862,83	6,19
Rempah-rempah	122.727,28	11,72
Konsumsi lainnya	15.362,50	1,47
Makanan dan minuman Jadi	53.400,00	5,10
Minuman alcohol dan Rokok	77.500,00	7,40
Total	1.047.355,72	100,00

Tabel 6 Rata-rata Pengeluaran Non Pangan perbulan Rumah tangga Responden di Grobogan

Pangan	Rata-rata/bulan (Rp)	Persentase (%)
Perumahan	2.000.000	6
Bahan Bakar	3.089.325	10
Air	3.000.000	10
Pakaian	500.000	2
Arisan	2.500.000	8
Kesehatan	1.345.300	4
Pendidikan	8.500.000	27
Investasi	10.500.000	33
Total	31.434.625	100

Sumber: Data Primer, 2014

dikonsumsi oleh responden perhari adalah sebesar 0,43 kg.

Pengeluaran non pangan, antara lain: perumahan, bahan bakar, air, pakaian, arisan, kesehatan, pendidikan dan investasi. Pengeluaran dihitung rata-rata perbulan. Tabel 10 menunjukkan rata-rata Pengeluaran Non Pangan perbulan Rumah tangga Responden di Grobogan.

Pengeluaran konsumsi non pangan terbesar adalah pengeluaran untuk investasi yaitu 33% dari seluruh konsumsi non pangan. Hal ini menunjukkan bahwa investasi yang dilakukann oleh rumah tangga petani menunjukkan jumlah yang besar. Rumah tangga petani jagung melakukan investasi terutama untuk membeli alat-alat pertanian yang mendukung dalam kegiatan pertanian. Selain itu pengeluaran non pangan yang kedua adalah untuk pendidikan yaitu sebesar 27%, hal ini dikarenakan rumah tangga petani jagung masih menanggung anggota keluarga yang masih di usia sekolah. Selanjutnya pengeluaran non pangan dilakukan untuk membeli bahan bakar seperti bensin, solar dan kebutuhan air yang masing-masing sebanyak 10%. Sedangkan pengeluaran non pangan lainnya meliputi perumahan berupa renovasi rumah sebanyak 6%, kebutuhan pakaian sebanyak 2%, Kesehatan 8% dan sisanya adalah untuk kebutuhan kesehatan sebanyak 4%.

Tabel 7 Data Pengeluaran Pangan dan Non Pangan (dalam rupiah)

Pengeluaran	Rata-rata Total (pertahun)	Rata-rata (per bulan)
Pangan	12.568.269	1.047.355
Non Pangan	31.434.625	2.619.552
Total	44.002.894	3.666.907

Sumber: Data Primer, 2014

Pada bagian ini, peneliti akan menghitung proporsi konsumsi pangan (PKP) dan proporsi konsumsi non pangan (PKNP). Proporsi konsumsi pangan (PKP) adalah perbandingan pengeluaran pangan dengan total pengeluaran konsumsi (pangan + non pangan) (Ilham dan Sinaga, 2002). Sedangkan Proporsi konsumsi non pangan (PKNP) adalah perbandingan pengeluaran non pangan dengan total pengeluaran konsumsi (pangan + non pangan). Tabel 10. menunjukkan beberapa data yang dibutuhkan untuk menghitung PKP dan PKNP. Tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata total pengeluaran per petani perbulan adalah sebagai berikut: rata-rata pengeluaran pangan adalah Rp1.047.355,72 dan rata-rata pengeluaran non pangan adalah Rp2.619.552,08.

Proporsi konsumsi pangan (PKP) adalah perbandingan pengeluaran pangan dengan total pengeluaran konsumsi (pangan + non pangan) (Ilham dan Sinaga, 2002) dengan rumus:

$$PKP = \frac{PP}{PP + PNP} \times 100\%$$

Maka

$$PKP = \frac{1.047.355}{1.047.355 + 2.619.552} \times 100\%$$

$$PKP = \frac{1.047.355}{3.666.907} \times 100\%$$

$$PKP = 0,2856 \times 100\%$$

$$PKP = 28,56\%$$

Keterangan:

PKP = Proporsi Konsumsi Pangan

PP = Pengeluaran Pangan

PNP = Pengeluaran Non Pangan

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa Proporsi konsumsi pangan didapat dari (Rp 1.047.355/ Rp3.666.907) X 100%, dimana hasilnya adalah 28,56%.

Proporsi konsumsi non pangan adalah perbandingan pengeluaran non pangan dengan total pengeluaran konsumsi (pangan + non pangan) dengan rumus:

$$PKP = \frac{PP}{PP + PNP} \times 100\%$$

Maka

$$PKNP = \frac{2.619.552}{1.047.355 + 2.619.552} \times 100\%$$

$$PKNP = \frac{2.619.552}{3.666.907} \times 100\%$$

$$PKNP = 0,7143 \times 100\%$$

$$PKNP = 7143\%$$

Keterangan:

PKNP = Proporsi Konsumsi Non Pangan

PP = Pengeluaran Pangan

PNP = Pengeluaran Non Pangan

Proporsi konsumsi pangan dan non pangan. Proporsi konsumsi non pangan didapat dari (Rp2.619.552/ Rp3.666.907) X 100%, dimana hasilnya adalah 71,43%.

Pendapatan akan mempengaruhi persentase pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga, sesuai dengan hukum Engel bahwa pendapatan yang semakin meningkat maka persentase konsumsi pangan dan pendapatan berbanding terbalik. Besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi ber-

ubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah.

Proporsi konsumsi pangan petani adalah 28,09%. Proporsi konsumsi non pangan petani adalah 71,90%. Proporsi tersebut mengindikasikan bahwa petani cenderung menggunakan sebagian pendapatannya untuk konsumsi pangan.

Pengeluaran rumah tangga dapat menjadi ukuran pendapatan, makin besar pengeluaran untuk bahan non pangan menandakan semakin sejahtera kehidupan rumah tangga tersebut. Pergeseran pola pengeluaran dari pangan ke non pangan terjadi karena elastisitas permintaan terhadap pangan pada umumnya rendah, sebaliknya permintaan terhadap barang non pangan pada umumnya tinggi. Keadaan ini terlihat jelas pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi pangannya mencukupi maksimal, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang non pangan, ditabung, ataupun investasi. Pengeluaran Pangan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga digolongkan menjadi 2 yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan petani jagung di Kabupaten Grobogan dilakukan untuk beras sebesar 12,93% dari seluruh konsumsi pangan yang dilakukan. Besarnya pengeluaran untuk padi-padian karena beras merupakan makanan pokok bagi setiap rumah tangga responden. Sedangkan pengeluaran yang terbesar kedua adalah untuk daging dan telur. Telur merupakan bahan pangan sumber protein hewani yang murah dibandingkan dengan daging dan lainnya, sehingga menjadi pilihan rumah tangga untuk mengkonsumsinya. Setelah itu pengeluaran untuk membeli rempah-rempah mencapai nilai sebesar 11,72 persen. Rata-rata persentase konsumsi tembakau atau rokok terlihat cukup besar mencapai 7,40% pada rumah tangga petani responden secara keseluruhan.

Hal ini disebabkan karena sebagian besar petani mempunyai kebiasaan merokok yang sulit dihilangkan sehingga hampir semua rumah-tangga petani mengalokasikan pendapatannya untuk mengkonsumsi tembakau atau rokok.

Sedangkan pengeluaran non pangan di kabupaten Grobogan adalah meliputi bensin, air, perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, dan alat pertanian. Dalam penelitian ini hasil perhitungan proporsi konsumsi pangan dan proporsi konsumsi non pangan menunjukkan bahwa rata-rata total pengeluaran per petani per bulan di Kabupaten Grobogan untuk rata-rata pengeluaran pangan adalah sebesar Rp.1.047.355,72 dan hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa Proporsi konsumsi pangan didapat dari $(Rp\ 1.047.355 / Rp3.666.907) \times 100\%$, dimana hasilnya adalah 28,56%. Sedangkan pengeluaran nonpangan adalah sebesar Rp. 2.619.552 dan proporsi konsumsi non pangan didapat dari $(Rp2.619.552 / Rp3.666.907) \times 100\%$, dimana hasilnya adalah 71,43%. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi konsumsi non pangan lebih besar daripada proporsi pangan.

Hasil Analisis Regresi

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Dari Tabel 8 dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen (luas lahan jagung, tingkat pendidikan suami jumlah anggota keluarga, pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan

Tabel 8 Uji Koefisien Determinasi

Model	R	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Sig. F
				R Square Change	F	df1	df2	Sig. Change	
1	.622 ^a	.387	.330	.00634	.387	6,804	5	54	.000

a. Predictors: (Constant), X5, X1, X2, X3, X4

berpengaruh sebesar 38,7% pada tingkat pendapatan rumah tangga, sedangkan 61,3 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F menurut tabel maka hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9 Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.001	5	.000	6,804	.000b
1 Residual	.002	54	.000		
Total	.004	59			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X5, X1, X2, X3, X4

Dari tabel 9 dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel secara serentak memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat konsumsi rumah tangga. Hasil tersebut dapat dilihat dari *output* signifikansi kurang dari 0,05.

c. Uji t

Uji t akan melihat apakah secara parsial tiap-tiap variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen di dalam penelitian ini adalah luas lahan jagung (X1), tingkat pendidikan suami (X2) jumlah anggota keluarga (X3), pengeluaran pangan (X4), pengeluaran non pangan (X5). Variabel dependen pada penelitian ini adalah tingkat pendapatan rumah tangga (Y). Berikut adalah tabel *output* hasil uji t.

Tabel 10 Output Pengujian t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	,016	,005			3,427	,001
X1	,004	,003	,145		1,283	,205
X2	-,001	,000	-,182		-	,123
1					1,568	
	X3	,005	,001	,825	4,880	,000
	X4	-4,890E-010	,000	-,217	-	,219
					1,245	

a. Dependent Variable: Y

Dari data Tabel 10 di atas dapat disimpulkan bahwa: (1) luas lahan jagung (X1) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan pada tingkat konsumsi rumah tangga (Y); (2) tingkat pendidikan suami (X2) memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan pada tingkat konsumsi rumah tangga (Y); (3) jumlah anggota keluarga (X3) memiliki pengaruh positif dan signifikan pada tingkat konsumsi rumah tangga (Y); (4) pengeluaran pangan (X4) memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan pada tingkat konsumsi rumah tangga (Y).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan pada tingkat konsumsi rumah tangga. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin luas tanah akan berdampak pada pendapatan rumah tangga, walaupun tidak signifikan pengaruhnya. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani jagung akan mempengaruhi banyaknya jagung yang ditanam. Semakin banyak jagung yang ditanam maka diharapkan hasil yang didapat pun semakin meningkat. Semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi pula konsumsi rumah tangga.

Hasil pengujian pengaruh tingkat pendidikan suami pada tingkat pendapatan rumah tangga memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan suami maka tingkat pendapatan rumah tangga akan menurun walaupun pengaruhnya tidak signifikan.

Apabila pendidikan suami semakin tinggi dimungkinkan untuk mencari pekerjaan lainnya dibanding dengan bertani.

Jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh positif signifikan pada tingkat pendapatan rumah tangga. Karena semakin banyak anggota keluarga terlebih anggota keluarga yang bekerja, maka pendapatan di dalam rumah tangga juga akan meningkat. Rata-rata anggota keluarga responden banyak yang tidak mengikuti jejak orangtuanya untuk menjadi petani. Anggota keluarga mencari alternatif pekerjaan lainnya yang dirasa lebih menguntungkan dibandingkan bertani jagung. Sehingga semakin banyak anggota keluarga yang bekerja dimana hasil pekerjaan itu lebih besar dibandingkan pekerjaan sebagai petani jagung, maka tingkat pendapatannya juga akan meningkat.

Penelitian ini membahas konsumsi yang dilakukan oleh petani jagung di Kabupaten Grobogan adalah hasil dari pendapatan yang dihasilkan baik dari pangan maupun nonpangan sesuai dengan kebutuhan rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Pengeluaran konsumsi rumah tangga mencakup semua pengeluaran atas pembelian barang dan jasa yang tujuannya untuk konsumsi. Pola konsumsi petani jagung dalam penelitian ini dipengaruhi oleh luas lahan yang berpengaruh positif namun tidak signifikan pada pendapatan rumahtangga petani jagung. Luas lahan yang dimiliki petani akan mempengaruhi pendapatan rumahtangga karena dengan bertambahnya luas lahan yang dimiliki petani maka hasil usahataniya bertambah sehingga pendapatan rumahtangga yang berasal dari usahatani pun akan meningkat. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, variabel luas lahan yang dimiliki petani berpengaruh nyata terhadap pendapatan rumahtangga petani yang berarti jika terdapat penambahan satu hektar luas lahan maka pendapatan rumahtangga petani akan bertambah satu rupiah pertahun.

Pendapatan petani baik secara nominal maupun riil relatif masih rendah jika dibandingkan dengan sektor-sektor lain. Hal ini disebabkan sebagian besar petani di Indonesia adalah petani kecil yang dicirikan dengan terbatasnya kemampuan, pengetahuan terhadap penguasaan sumber daya, sangat mengantungkan hidupnya pada usaha tani, rendahnya tingkat pendidikan dan rendahnya akses terhadap sumber modal. Semua keterbatasan tersebut menyebabkan rendahnya penerapan teknologi, sehingga produktivitas sumber daya dan pendapatan petani juga rendah. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani jagung pada hasil penelitian ini memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan berarti di Kabupaten Grobogan menunjukkan semakin tinggi tingkat pendapatan petani jagung maka pendapatan rumah tangga akan menurun walaupun pengaruhnya tidak signifikan. Dalam hal ini menjelaskan bahwa apabila pendidikan petani tersebut meningkat akan terbentuk pola pikir yang mengarahkan petani untuk mencari pekerjaan lain dibandingkan dengan bertani yang penghasilannya pada waktu tertentu saja. Sehingga tingkat pendidikan kepala rumah tangga tidak berpengaruh nyata terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani. Penelitian ini membahas untuk mengetahui pengaruh apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan keluarga. Karena jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang diperlukan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya. Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga petani juga dapat mempengaruhi keputusan petani

dalam berusahatani. Dalam penelitian ini variabel jumlah anggota keluarga dalam penelitian ini secara umum besar kecilnya jumlah anggota rumah tangga akan mempengaruhi jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga, karena dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga rumah tangga maka kebutuhan rumah tangga akan meningkat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga memiliki pengaruh yang positif pada tingkat pendapatan rumah tangga. Hal ini dapat dilihat semakin banyak anggota keluarga terlebih anggota keluarga yang bekerja maka pendapatan di dalam rumah tangga juga akan meningkat. Dalam penelitian ini rata-rata anggota keluarga bekerja bukan sebagai petani tapi berwiraswasta atau menjadi karyawan. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama pengeluaran baik pangan dan nonpangan maka diperlukan pendapatan yang lebih untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Sehingga kebanyakan anggota keluarga lebih memilih bekerja di bidang lain yang memiliki penghasilan lebih besar daripada menjadi petani. Maka dapat disimpulkan, bahwa jumlah anggota rumah tangga akan mempengaruhi jumlah persentase konsumsi pangan rumah tangga, karena dengan bertambahnya jumlah anggota rumah tangga, maka kebutuhan rumah tangga akan meningkat. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, variabel jumlah anggota rumah tangga berpengaruh nyata terhadap persentase konsumsi pangan rumah tangga petani dan memiliki nilai koefisien regresi yang bernilai positif. Artinya jika terdapat penambahan jumlah satu anggota rumah tangga maka jumlah persentase konsumsi pangan rumah tangga akan bertambah persentase pertahun.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) pendapatan (X1) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan pada tingkat konsumsi rumah tangga (Y); (2) luas lahan jagung (X2) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan

pada tingkat konsumsi rumah tangga petani (3) tingkat pendidikan suami (X3) memiliki pengaruh positif dan signifikan pada tingkat konsumsi rumah tangga (Y); (3) jumlah anggota keluarga (X4) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan pada tingkat konsumsi rumah tangga (Y).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola konsumsi rumah tangga petani jagung di Kabupaten Grobogan adalah rata-rata terhadap jumlah konsumsi rumah tangga petani jagung di Kabupaten Grobogan berasal dari pangan dan nonpangan adalah rata-rata pendapatan petani adalah Rp 4.787.245,84. Rata-rata pendapatan tersebut diperoleh dari rata-rata akumulasi pendapatan rumah tangga. Pendapatan tersebut diperoleh dari pendapatan jagung (Rp 1.334.612,50), tanaman pangan (Rp 74.716,67), peternakan (Rp50.000,00), wiraswasta (Rp569.166,67), karyawan (Rp2.733.750,00), dan tukang (Rp25.000,00). Konsumsi yang dilakukan oleh petani jagung di Kabupaten Grobogan adalah hasil dari pendapatan yang dihasilkan baik dari pangan maupun nonpangan sesuai dengan kebutuhan rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga.
2. Pengaruh luas lahan jagung terhadap jumlah konsumsi rumah tangga petani jagung di Kabupaten Grobogan adalah pola konsumsi petani jagung di pengaruhi oleh luas lahan yang berpengaruh positif namun tidak signifikan pada pendapatan rumahtangga petani jagung. Luas lahan yang dimiliki petani akan mempengaruhi pendapatan rumahtangga karena dengan bertambahnya luas lahan yang dimiliki petani maka hasil usahataniya bertambah sehingga pendapatan rumahtangga yang berasal dari usahatani pun akan meningkat.
3. Pengaruh tingkat pendidikan kepala keluarga terhadap jumlah konsumsi rumah tangga petani jagung di Kabupaten Grobogan adalah pengaruh tingkat pendidikan suami pada tingkat kesejahteraan rumah tangga memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan suami maka tingkat kesejahteraan rumah tangga akan menurun walaupun pengaruhnya tidak signifikan. Pendidikan suami yang semakin tinggi dimungkinkan untuk mencari pekerjaan lain dibanding dengan bertani.
4. Pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap jumlah konsumsi rumah tangga petani jagung di Kabupaten Grobogan adalah menunjukkan bahwa jumlah anggota rumahtangga memiliki pengaruh yang positif pada tingkat kesejahteraan rumahtangga.
5. Hasil perhitungan proporsi konsumsi pangan dan proporsi konsumsi non pangan menunjukkan bahwa rata-rata total pengeluaran per petani per bulan di Kabupaten Grobogan untuk rata-rata pengeluaran pangan adalah sebesar Rp.1.047.355 dengan Proporsi Konsumsi Pangan sebesar 28,56% sedangkan pengeluaran nonpangan adalah sebesar Rp.2.619.552 dengan Proporsi Konsumsi Non Pangan adalah sebesar 71,43%.

Saran

Ada beberapa saran yang penulis berikan pada penelitian ini, antara lain

1. Petani jagung mampu melakukan regenerasi keahlian dalam mengelola usaha tani kepada anggota keluarga agar anggota keluarga tidak menekuni bidang lain selain usaha tani.
2. Perlu adanya kesadaran petani untuk alokasi pengeluaran konsumsi rokok, sehingga dapat dialokasikan ke pengeluaran keluarga yang lebih penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Handewi, P. S. Rachman, dan Supriyati, 2004. *Pola Konsumsi dan Pengeluaran Rumahtangga. Kasus Rumahtangga di Pedesaan Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan*. Jurnal Agro-Ekonomika No.2 Tahun XXXIV Oktober 2004.
- Lincoln Arsyad. 1997. *Ekonomi Mikro*. BPFE. Yogyakarta.
- Rukmana, R. 2009. *Usaha Tani Jagung*. Kanisius. Jakarta
- Rusastra, dkk. 1997. *Konversi Lahan Pertanian dan Strategi Antisipatif dalam Penanggulangannya*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Volume XVI, No 4: 107-113. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.
- Simatupang, Pantjar. 2007. *Analisis Kritis terhadap Paradigma dan Kerangka Dasar Kebijakan Ketahanan Pangan Nasional*. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi Volume 25 No. 1 Juli 2007 : 1-18. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabet. Bandung.